

Dalam konteks Pendidikan penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Namun, implementasi pendidikan karakter di sekolah seringkali menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya metode yang efektif, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, serta minimnya partisipasi aktif dari seluruh stakeholders pendidikan.

Pernyataan tersebut relevan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menyebutkan bahwa pentingnya membangun generasi yang berkrakter baik, berintegritas, dan memiliki semangat gotong royong serta menanamkan nilai-nilai pancasila dalam proses pembelajaran. Maka nilai-nilai yang ditanamkan dalam program tersebut seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Sesuai dengan peraturan tersebut penguatan pendidikan karakter di sekolah diimplementasikan dalam perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan teori (Terry, 1968) menyatakan bahwa fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dengan adanya langkah-langkah manajemen tersebut diharapkan mampu dalam mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Sesuai dengan peraturan presiden di atas pentingnya penerapan penguatan pendidikan karakter di sekolah didasari oleh data Komisi Perlindungan Anak Nasional (KPAI) sebagai hasil pengawasan dan pengaduan kekerasan di lembaga pendidikan pada tahun 2019 tercatat ada 127 kasus kekerasan yang terdiri dari kekerasan fisik, psikis dan seksual. Kekerasan di lembaga pendidikan tersebut melibatkan guru atau kepala sekolah, siswa dan orang tua siswa. Lebih lanjut, KPAI menjelaskan bahwa penyebaran wilayah kejadian dari 21 kasus kekerasan fisik meliputi sejumlah provinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Yogyakarta, Banten, Sumatera Utara, Kalimantan Selatan, NTB, NTT, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara (Zuhri et al., 2022).

Berdasarkan fenomena di atas terdapat menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pendidikan yang diselenggarakan. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, ada kemungkinan salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek soft skill atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik saja, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik di dunia pendidikan, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif. Maka atas dasar itulah maka pendidikan karakter menjadi sangat penting.

Berdasarkan fenomena di atas terdapat menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pendidikan yang diselenggarakan. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah ada kemungkinan salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek soft skill atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik saja, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik di dunia pendidikan, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif. Maka atas dasar itulah maka pendidikan karakter menjadi sangat penting.

Firmansyah (2017) menyatakan bahwa hilangnya karakter menjadi penyebab utama terjadi berbagai penyimpangan di Indonesia yang mengakibatkan berbagai kemerosotan akibat dari krisis moral. Penyebab kenakalan remaja tersebut karena kurangnya pemantauan dan bimbingan dari beberapa pihak, terutama peran pengawasan dari orang tua. Perkembangan psikologi remaja merupakan masa di mana anak memasuki fase pendewasaan. Namun kenyataannya, banyak dari kalangan remaja yang tidak bisa menghadapi problematika yang terjadi pada saat ini dan terjebak dalam perilaku-perilaku yang menyimpang akibat penurunan moral sehingga menyebabkan rendahnya karakter.

Relevan dengan yang disampaikan Kurniawan (2015) menyatakan bahwa di Indonesia saat ini, proses pembelajaran masih menitikberatkan pada pengembangan intelektual (kognitif) dibandingkan dengan memperhatikan moral siswa atau softskill yang bersifat non akademik sebagai unsur utama dalam pendidikan moral sehingga dalam kehidupan nyata siswa menghadapi sesuatu yang kontradiktif karena dalam pengajaran pendidikan moral ataupun budi pekerti hanya sebatas teks semata.

Sesuai dengan pemaparan di atas menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan baik ranah kognitif, psikomotorik maupun afektif adalah tiga ranah yang saling berhubungan. Oleh karena itu, upaya untuk mencerdaskan anak didik dalam realitas kehidupan sehari-hari harus diimbangi dengan pendidikan karakter.

Menurut Rosita (2018) menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis/*hard skill* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter siswa sangat penting untuk ditingkatkan. Peningkatan tersebut tidak dapat dilakukan secara instan namun harus sistematis dan terencana sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pernyataan di atas sesuai dengan penelitian (Panoyo et al., 2019) menyatakan bahwa perencanaan penguatan pendidikan karakter harus memenuhi minimal lima aspek yaitu mengacu pada visi dan misi sekolah, melakukan asesmen untuk mengidentifikasi potensi sekolah, merumuskan dan menentukan nilai-nilai karakter utama yang akan dikembangkan, program sekolah disusun secara bersama seluruh komponen sekolah, serta guru membuat perangkat pembelajaran (RPP) berbasis karakter.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Susanto, 2022) menyatakan bahwa di sekolah satuan pendidikan kerjasama, manajemen pendidikan karakter tersusun dengan baik bersama dengan kurikulum pendidikan, RPP, silabus, serta dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah. Dengan

adanya internalisasi pengembangan Pendidikan karakter di sekolah dapat berkontribusi dalam penguatan pendidikan karakter yang sistematis.

Penelitian di atas relevan dengan yang disampaikan (Rohmat, 2021) menyatakan bahwa Nilai karakter yang dikembangkan di SDIT Nurul Fikri adalah karakter SMART yaitu sholeh, muslih, cerdas, mandiri dan terampil yang merupakan salah satu program unggulan yang dilaksanakan oleh SDIT Nurul Fikri. Manajemen inovasi pendidikan karakter di SDIT Nurul Fikri menggunakan model atau pendekatan POAC. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pendidikan karakter pada masa pandemi covid-19 di SDIT Nurul Fikri berdampak positif terhadap perkembangan karakter SMART siswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada kolaborasi atau mitra yang digandeng. Penelitian ini mengungkapkan atau menggambarkan tentang Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi Siswa: Studi Kasus di SMP IT Labschool FIP UMJ dan SMP IT Al Azhar 9 Bekasi. Mitra yang diajak berkolaborasi untuk merealisasikan penguatan program karakter direalisasikan dalam program *The 7 Awareness*. penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji manajemen PPK berbasis pendekatan *The 7 Awareness*, sebuah model pengembangan diri yang menekankan kesadaran transformatif melalui tujuh dimensi: *Thinking, Silence, Success, Soul, Wisdom, Vision, dan Surrender*. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat implementasi PPK dengan cara yang lebih reflektif, mendalam, dan berkelanjutan.

Alasan penulis memilih kedua lokus Adalah karena hasil observasi awal di SMP Labschool FIP UMJ Jakarta dan SMP Al-Azhar 9 Bekasi menunjukkan bahwa kedua sekolah telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. SMP Labschool FIP UMJ menekankan program kelas karakter berbasis *The 7 Awareness* untuk membentuk mindset dan kepercayaan diri siswa, sedangkan SMP Al-Azhar 9 Bekasi menerapkan program “ADAB” melalui Character Camp yang terbukti meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Meskipun demikian, pengelolaan program berbasis *The 7 Awareness*

sebagai bagian dari manajemen PPK masih memerlukan kajian mendalam untuk mengetahui sejauh mana kontribusinya terhadap peningkatan prestasi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul: **“Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi Siswa: Studi Kasus di SMP IT Labschool FIP UMJ dan SMP IT Al Azhar 9 Bekasi.”**

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

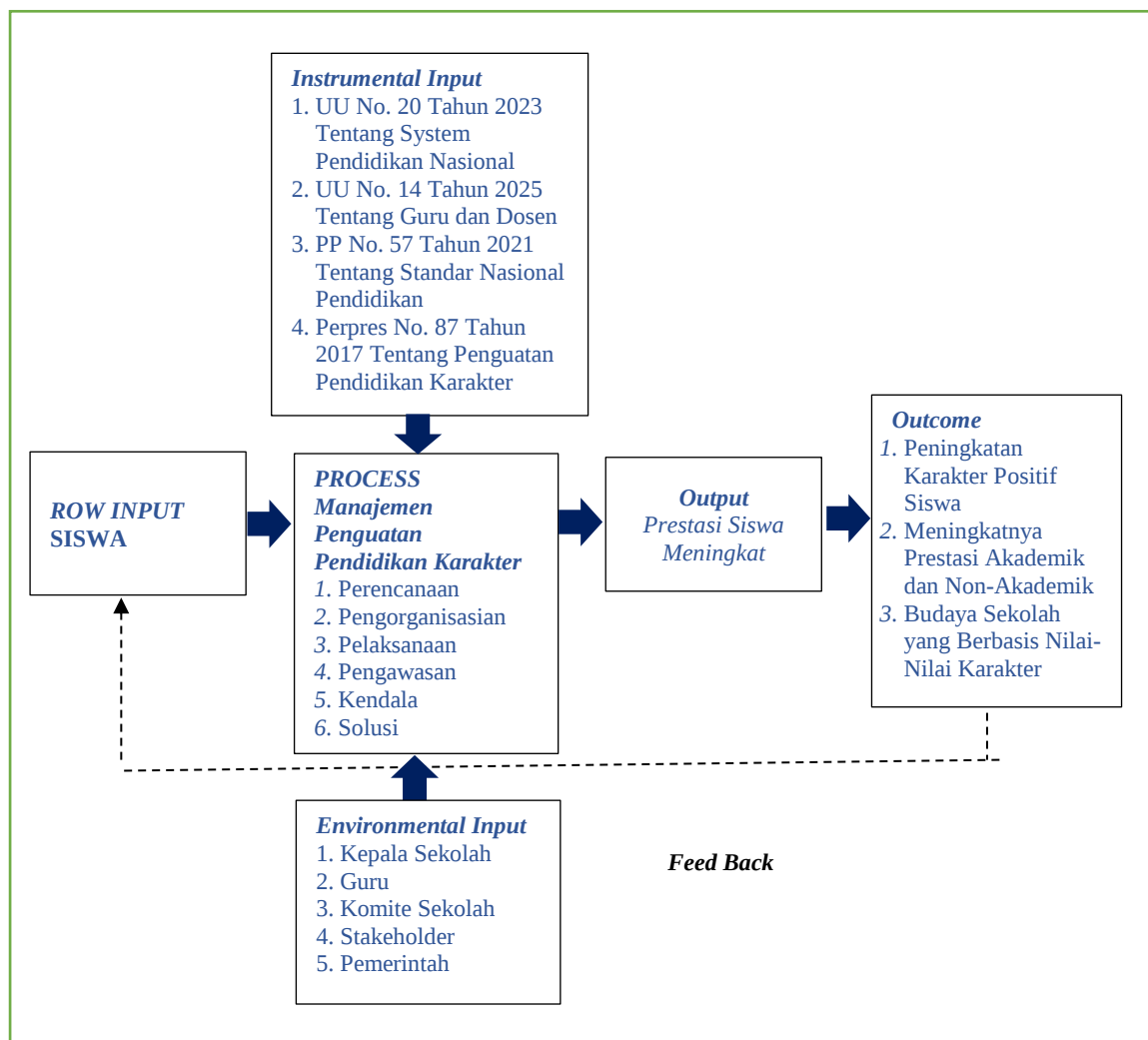
Pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas, beretika, dan berdaya saing merupakan tantangan utama dunia pendidikan di era globalisasi saat ini. Pemerintah Indonesia telah merumuskan berbagai kebijakan strategis untuk memperkuat pendidikan karakter sebagai pilar utama pembangunan sumber daya manusia, termasuk melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi kendala, baik dari sisi manajerial, metodologis, maupun keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Dalam konteks tersebut, pendekatan *The 7 Awareness* menawarkan perspektif baru yang menekankan pentingnya kesadaran transformatif dalam proses pembentukan karakter. Melalui tujuh kesadaran utama, Thinking, Silence, Success, Soul, Wisdom, Vision, dan Surrender, pendekatan ini berpotensi menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih dalam, reflektif, dan berkelanjutan. Akan tetapi, sejauh mana pendekatan ini dikelola secara sistematis melalui fungsi-fungsi manajerial sekolah, serta bagaimana dampaknya terhadap peningkatan prestasi siswa, masih memerlukan kajian empiris yang mendalam.

Pemilihan SMP IT Labschool FIP UMJ dan SMP IT Al Azhar 9 Bekasi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik keduanya sebagai sekolah Islam terpadu yang telah mengintegrasikan pendidikan

karakter ke dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk dengan mengadopsi pendekatan *The 7 Awareness* dalam pembinaan siswa. Oleh karena itu, untuk memahami secara komprehensif bagaimana manajemen penguatan pendidikan karakter dijalankan dan berkontribusi terhadap peningkatan prestasi siswa, diperlukan rumusan masalah yang sistematis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana manajemen penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa di SMP IT Labschool FIP UMJ dan SMP IT Al Azhar 9 Bekasi.

Uraian rumusan masalah tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Perumusan Masalah

Berdasarkan bagan perumusan masalah di atas dideskripsikan sebagai berikut:

a) *Row Input*

Siswa merupakan subjek utama dalam pendidikan yang tidak hanya membutuhkan penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat. Mereka adalah individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan, baik dari segi intelektual, emosional, maupun sosial. Pembentukan karakter yang baik pada siswa diharapkan dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi keberhasilan mereka dalam kehidupan akademis dan sosial.

Siswa berkarakter adalah hasil yang diharapkan dari penerapan pendidikan karakter yang efektif. Karakter siswa mencakup berbagai aspek, seperti sikap positif, disiplin, motivasi, serta kemampuan sosial yang baik. Siswa yang memiliki karakter yang kokoh tidak hanya menunjukkan prestasi akademik yang baik, tetapi juga dapat berperilaku dengan penuh tanggung jawab, menghargai nilai-nilai moral, dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial. Keberhasilan dalam penguatan pendidikan karakter tercermin dalam pembentukan pribadi siswa yang memiliki integritas, ketahanan mental, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan hidup, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

b) *Process*

Manajemen penguatan pendidikan karakter adalah pendekatan terstruktur untuk mengembangkan nilai-nilai moral, sikap positif, dan keterampilan hidup siswa. Dalam hal ini, teori Manajemen Pendidikan yang dikemukakan oleh George R. Terry (1968) sangat relevan, karena menekankan pada empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan mengintegrasikan *The 7 Awareness* ke dalam proses pembelajaran, sekolah dapat merencanakan penguatan karakter yang melibatkan guru, kurikulum, dan aktivitas sekolah lainnya

untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Selanjutnya, melalui pengorganisasian yang efektif, sumber daya dan peran setiap elemen sekolah dapat dimanfaatkan untuk mendukung implementasi penguatan karakter. Pelaksanaan penguatan karakter dilakukan secara berkesinambungan dalam kegiatan akademik dan non-akademik, sementara evaluasi digunakan untuk menilai dampak penguatan terhadap prestasi dan perkembangan karakter siswa. Pendekatan ini, melalui manajemen yang sistematis mengoptimalkan pembentukan karakter yang kuat sekaligus meningkatkan prestasi akademik siswa.

Penguatan pendidikan karakter yang efektif adalah terbentuknya siswa yang berprestasi, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pengembangan karakter yang kuat, moral yang baik, dan kemampuan untuk berperilaku positif dalam lingkungan sosial. Siswa yang berprestasi diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran, sambil menunjukkan sikap disiplin, motivasi tinggi, serta kepedulian terhadap nilai-nilai moral. Selain itu, siswa yang berprestasi juga diharapkan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan siap menghadapi tantangan hidup dengan integritas dan ketahanan mental yang baik.

c) *Instrumental Input*

Instrumental input yang relevan digunakan dalam manajemen penguatan pendidikan karakter meliputi Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2016 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

d) *Enviromental Input*

Environmental input mencakup lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter, termasuk budaya sekolah, peran

serta guru, dukungan dari orang tua, serta interaksi sosial antara siswa di dalam dan di luar kelas. Lingkungan masyarakat dan keluarga yang mempengaruhi sikap serta perilaku siswa juga menjadi faktor penting yang berkontribusi pada keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu, kebijakan nasional terkait pendidikan karakter dan iklim pendidikan di Indonesia menjadi konteks yang membingkai pelaksanaan penguatan ini.

e) *Output*

Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah jenjang SMP diharapkan mampu meningkatkan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik. Dengan proses implementasi yang terencana, terukur dan sistematis output peningkatan prestasi siswa dapat direalisasikan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

f) *Outcome*

Dengan mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter yang sistematis outcome yang diharapkan adalah adanya peningkatan karakter positif siswa, meningkatnya prestasi akademik dan non-akademik, dan terbentuknya budaya sekolah yang berbasis nilai-nilai karakter.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang diteliti maka diperlukan pembatasan masalah penelitian berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP di Kota Bekasi.

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka peneliti membatasi rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ. Indikator utama yang akan diperoleh di lapangan, yaitu: 1) Tujuan Pendidikan Karakter, 2) Program/Materi, 3) Rencana

implementasi Pendidikan Karakter, dan 4) Rencana Pengawasan dan evaluasi.

- b) Pengorganisasian penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ. Indikator utama yang akan diperoleh di lapangan, yaitu: 1) Pengorganisasian tugas, 2) Pelaksanaan tugas, 3) Struktur organisasi, dan 4) SOP penguatan pendidikan karakter.
- c) Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ. Indikator utama yang akan diperoleh di lapangan, yaitu: 1) Rencana kerja penguatan pendidikan karakter kepala sekolah, 2) Kolaborasi (bermitra dengan lembaga) dan Sosialisasi, 3) Koordinasi, dan 4) Pelaksanaan Pelatihan penguatan pendidikan karakter.
- d) Pengawasan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ. Indikator utama yang akan diperoleh di lapangan, yaitu: 1) Teknik pengawasan, 2) Evaluasi, dan 3) Tindak lanjut penguatan pendidikan karakter.
- e) Kendala yang dihadapi penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ. Indikator utama yang akan diperoleh di lapangan, yaitu: 1) keterbatasan waktu, dan 2) SDM.
- f) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi Kendala penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ. Indikator utama yang akan diperoleh di lapangan, yaitu solusi terhadap: 1) Kebijakan kepala sekolah, dan 2) Integrasi penguatan pendidikan karakter pada materi pelajaran di kelas.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian secara umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana manajemen penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMP (studi kasus pada SMPI Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ).

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ.
- 2) Pengorganisasian penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ.
- 3) Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ.
- 4) Pengawasan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ.
- 5) Kendala yang dihadapi penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ.
- 6) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi Kendala penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan dalam pengembangan khazanah keilmuan membantu dalam pengembangan dan pengayaan teori dan konsep mengenai manajemen penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP.

b. Manfaat Praktis

1) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi kepala sekolah dalam membina profesional guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

2) Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi guru untuk berinovasi dalam penguatan pendidikan karakter siswa baik dalam proses pembelajaran maupun peningkatan prestasi siswa.

3) Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi siswa dalam pengembangan kompetensi diri, meraih prestasi, dan memiliki karakter yang tangguh.

4) Keluarga

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai proses pemberdayaan keluarga untuk berkontribusi dalam penguatan karakter siswa ketika di lingkungan sekitar.

5) Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan dalam proses perumusan kebijakan pemerintah dalam penguatan karakter siswa di lembaga pendidikan.

6) Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan studi yang lebih mendalam dan komprehensif serta berkontribusi pada aspek lain dari nilai-nilai karakter yang ditanamkan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ?
2. Bagaimana pengorganisasian penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ?
3. Bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ?
4. Bagaimana pengawasan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ?
5. Apa saja kendala yang dihadapi penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ?
6. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi Kendala penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ?

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMP

A. Landasan Filosofis

Landasan filosofi yang digunakan dalam penelitian ini adalah filsafat *behaviorisme*. Filsafat *behaviorisme* berpandangan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Menurut teori ini, pengetahuan dan keterampilan diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, dan perilaku individu dapat dimodifikasi dengan menggunakan penguatan atau hukuman. Dalam konteks pendidikan, *behaviorisme* menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan atau perilaku positif melalui penguatan positif dan pengulangan, dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.

Menurut B.F. Skinner berpendapat bahwa pembelajaran terjadi sebagai hasil dari respons terhadap rangsangan dari lingkungan, di mana respons ini diperkuat atau dihukum untuk meningkatkan kemungkinan munculnya kembali perilaku yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ini bisa diterapkan dengan menguatkan perilaku positif siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri, melalui sistem penguatan yang terstruktur.

Dalam kaitannya dengan judul penelitian "Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi Siswa", pendekatan *behaviorisme* sangat relevan. Relevansi filsafat *behaviorisme* dengan penelitian yang dilakukan adalah berkaitan pada langkah-langkah kesadaran diri dapat dianggap sebagai rangsangan yang mengarah pada perubahan perilaku siswa. Misalnya, melalui penguatan positif terhadap perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa secara bertahap membentuk kebiasaan yang mendukung pengembangan karakter yang kuat dan prestasi akademik yang baik. Dengan menggunakan prinsip penguatan positif, karakter siswa dapat diperkokoh melalui praktik dan pengalaman yang terus-menerus, yang mengarah pada